

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil pengolahan data yang diperoleh melalui alat ukur perilaku prososial yang telah disusun berdasarkan teori prososial dari Staub (1978) dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

4.1.1 Deskripsi Distribusi Frekuensi Perilaku Prososial Secara Keseluruhan

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Perilaku Prososial

Kategori	Skor	Subjek	Persentase
Perilaku Prososial Tinggi	116- 184	8	76,9 %
Perilaku Prososial Rendah	46-115	3	23,1 %
Jumlah		11	100 %

Grafik 4.1

Distribusi Frekuensi Perilaku Prososial

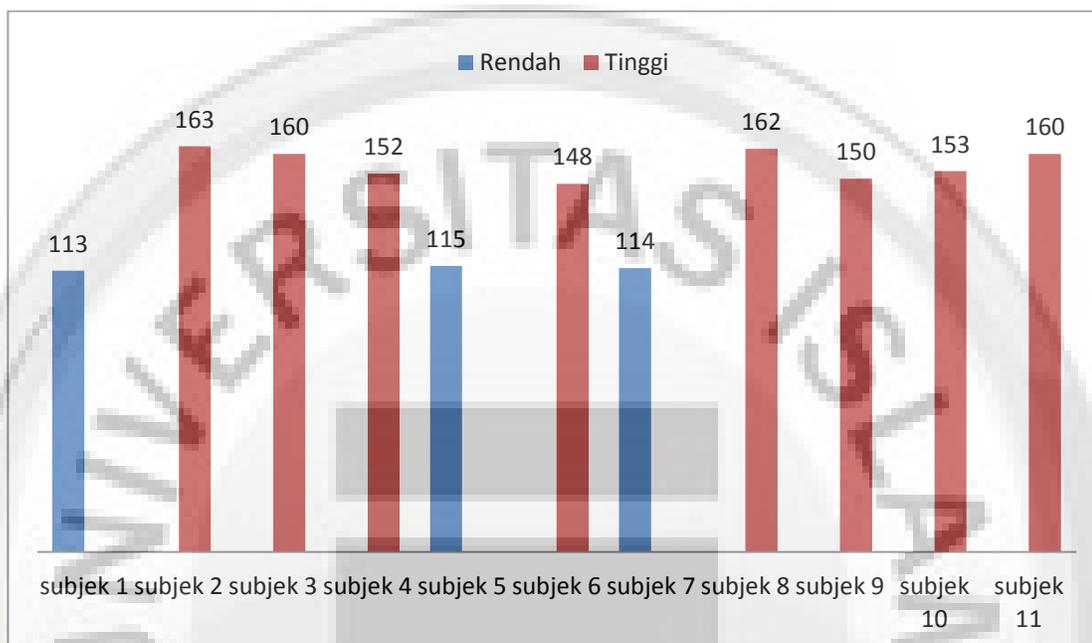
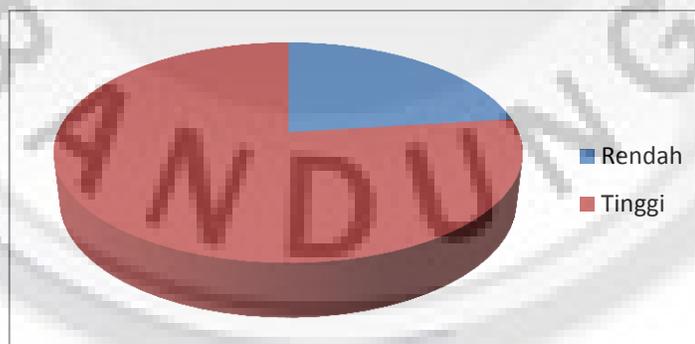


Diagram 4.1

Distribusi Frekuensi Perilaku Prososial



Dari hasil pengolahan data yang dilakukan didapatkan hasil bahwa 7 orang atau 76,9% subjek penelitian termasuk ke dalam kategori perilaku prososial yang tinggi, sedangkan 3 orang atau 23,1% subjek penelitian yang termasuk ke dalam kategori perilaku prososial yang rendah yaitu subjek nomor 1, 5 dan 7. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh guru SDN Putraco Indah Bandung memiliki perilaku yang memberikan keuntungan bagi orang lain yang tinggi.

4.1.2 Deskripsi Aspek Perilaku Prososial

4.1.2.1 Aspek Kerjasama

Berdasarkan hasil pengukuran subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur perilaku prososial yang disusun peneliti, diperoleh perhitungan masing-masing aspek memiliki skor yaitu Aspek Kerjasama senilai maka didapat jumlah skor tiap aspek yang digambarkan melalui tabel dan diagram berikut :

Tabel 4.2

Aspek Kerjasama

Kategori	Skor	Subjek	Persentase
Tinggi	19-28	9	69,6%
Rendah	7-18	2	30,4%
Jumlah		11	100%

Dari hasil pengolahan data, didapatkan hasil bahwa sebanyak 9 orang atau 69,6% subjek penelitian memiliki aspek bekerjasama yang tinggi, dan sebanyak 2 orang atau 30,4% subjek penelitian termasuk ke dalam kategori aspek bekerja yang rendah yaitu subjek nomor 1 dan 7 . Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir semua guru SDN Putraco Indah Bandung memiliki kesediaan untuk saling bekerjasama yang tinggi dengan guru lain dalam hal berbagi tugas mengajar, mendidik, membimbing, melatih dan mengevaluasi tanpa mengharapkan keuntungan.

4.1.2.2 Aspek Menolong

Tabel 4.3
Aspek Menolong

Kategori	Skor	Subjek	Persentase
Tinggi	34-52	9	76,7%
Rendah	13-33	2	23,3%
Jumlah		11	100%

Dari hasil pengolahan data, didapatkan hasil bahwa sebanyak 9 orang atau 76,7% subjek penelitian termasuk ke dalam kategori tinggi pada aspek menolong, 2 orang atau 23,3% subjek penelitian yang termasuk ke dalam kategori rendah pada aspek menolong yaitu subjek nomor 1 dan 7. Hal ini menunjukkan bahwa hampir

sebagian besar guru SDN Putraco Indah Bandung memiliki kesediaan yang tinggi untuk memberikan bantuan kepada guru lain atau siswa baik diminta maupun tidak untuk mencapai tujuan yang diharapkan orang yang ditolong tanpa mengharapkan imbalan.

4.1.2.3 Aspek Berbagi

Tabel 4.4

Aspek Berbagi

Kategori	Skor	Subjek	Persentase
Tinggi	46-72	10	77,14%
Rendah	18-45	1	22,86%
Jumlah		11	100%

Dari hasil pengolahan data, didapatkan hasil bahwa sebanyak 10 orang atau 77,14% subjek penelitian termasuk ke dalam kategori tinggi pada aspek berbagi, 1 orang atau 22,86% subjek penelitian yang termasuk ke dalam kategori rendah pada aspek berbagi yaitu subjek nomor 1. Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar guru SDN Putraco Indah Bandung memiliki kesediaan yang tinggi untuk memberikan perhatian dalam berbagi rasa dengan orang lain.

4.1.2.4 Aspek Menyumbang

Tabel 4.5

Aspek Menyumbang

Kategori	Skor	Subjek	Persentase
Tinggi	21-32	10	83,8%
Rendah	8-20	1	16,2%
Jumlah		11	100%

Dari hasil pengolahan data, didapatkan hasil bahwa sebanyak 10 orang atau 83,8% subjek penelitian termasuk ke dalam kategori tinggi pada aspek menyumbang, 1 orang atau 16,2% subjek penelitian yang termasuk ke dalam kategori rendah pada aspek menyumbang yaitu subjek nomor 5. Subjek 5 adalah seorang wanita berusia 34 tahun, sudah 5 tahun menjadi guru di SDN Putraco Indah Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar guru SDN Putraco Indah Bandung memiliki kesediaan yang tinggi untuk memberikan kontribusi berupa waktu, pikiran, tenaga dan materi.

Tabel 4.6

Hasil Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Perilaku Prososial

Subjek Penelitian	Aspek Perilaku Prososial				Jumlah Skor Aspek Perilaku Prososial R= 46-115 T= 116-184	Keterangan
	Skor Aspek Kerjasama R= 7-18 T= 19-28	Skor Aspek Menolong R= 13-53 T=34-52	Skor Aspek Berbagi R= 18-45 T= 46-72	Skor Aspek Menyumbang R= 8-20 T= 21-32		
Subjek 1	18 Rendah	33 Rendah	39 Rendah	23 Tinggi	113 Rendah	Prososial Rendah
Subjek 2	26 Tinggi	42 Tinggi	65 Tinggi	30 Tinggi	163 Tinggi	Prososial Tinggi
Subjek 3	25 Tinggi	43 Tinggi	63 Tinggi	29 Tinggi	160 Tinggi	Prososial Tinggi
Subjek 4	23 Tinggi	42 Tinggi	57 Tinggi	30 Tinggi	152 Tinggi	Prososial Tinggi
Subjek 5	20 Tinggi	34 Tinggi	47 Tinggi	14 Rendah	115 Rendah	Prososial Rendah
Subjek 6	24 Tinggi	44 Tinggi	55 Tinggi	25 Tinggi	148 Tinggi	Prososial Tinggi
Subjek 7	16 Rendah	30 Rendah	47 Tinggi	21 Tinggi	114 Rendah	Prososial Rendah
Subjek 8	25 Tinggi	43 Tinggi	63 Tinggi	31 Tinggi	162 Tinggi	Prososial Tinggi
Subjek 9	21 Tinggi	42 Tinggi	57 Tinggi	30 Tinggi	150 Tinggi	Prososial Tinggi
Subjek 10	24 Tinggi	42 Tinggi	57 Tinggi	30 Tinggi	153 Tinggi	Prososial Tinggi
Subjek 11	23 Tinggi	44 Tinggi	61 Tinggi	32 Tinggi	160 Tinggi	Prososial Tinggi

4.1.3 Demografi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil pengukuran pada subjek penelitian, maka didapat data mengenai latar belakang guru SDN Putraco Indah Bandung yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7
Demografi Subjek Penelitian

Kriteria	Sub Kriteria	Jumlah	Persentase
Usia	30-40 tahun	4	36%
	40-50 tahun	2	18%
	50-60 tahun	5	45%
Jenis Kelamin	Laki-laki	3	27%
	Perempuan	8	73%
Lamanya menjadi guru	<5 tahun	1	9%
	6-10 tahun	8	73%
	11-15 tahun	0	0%
	16-20 tahun	0	0%
	21-25 tahun	2	18%
	26-30 tahun	0	0%
Pendidikan terakhir	SMA	0	0%
	S1	11	100%
	S2	0	0%
	S3	0	0%
Penghasilan	<Rp. 1.000.000	0	0%
	Rp. 1.000.000-3.000.000	9	45%
	Rp. 3.000.000-5.000.000	2	54%
	>Rp. 5.000.000	0	0%

Tabel 4.7.1

Demografi Tiga Subjek Penelitian Terrendah

Kriteria	Sub Kriteria	Jumlah
Usia	30-40 tahun	2
	50-60 tahun	1
Jenis kelamin	Perempuan	3
Lamanya menjadi guru	6-20 tahun	2
	21-30 tahun	1
Pendidikan terakhir	S1	3
Penghasilan	Rp.1.000.000-	1
	Rp. 3.000.000	2
	Rp.3.000.000- Rp.5.000.000	

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 11 orang guru yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Usia subjek paling banyak berkisar antara 50-60 tahun. Lamanya menjadi guru paling banyak berkisar antara 6-20 tahun dan mayoritas guru mempunyai dasar sebagai sarjana pendidikan yang rata-rata adalah S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial yang dimiliki oleh guru SDN Putraco Indah Bandung sudah menjadi suatu kepribadian dan terbentuk sejak lama, bukan hanya bersifat situasional. Penghasilan guru sebagian besar sebanyak Rp. 1.000.000-3.000.000 (9 orang), meskipun mempunyai penghasilan yang relatif kecil mereka dengan ikhlas hati mengorbankan waktunya yang bisa saja mereka pergunakan untuk mencari pekerjaan sampingan,

namun mereka memilih untuk tetap menjadi guru di SDN Putraco Indah, hal ini menunjukkan bahwa tujuan para guru untuk menjadi seorang guru bukan karena mengharapkan keuntungan karena pada kenyataannya mereka ingin membantu dan berbagi rasa kepada siswa yang berasal dari keluarga pra-sejahtera.

Menurut demografi diatas terdapat tiga subjek penelitian yang memiliki perilaku prososial terrendah yaitu dua orang terdapat di usia 30-40 tahun dan satu orang di usia 50-60 tahun. Ketiga subjek ini yaitu perempuan dan berpendidikan Strata 1 (S1). Penghasilan yang dimiliki ketiga subjek ini berbeda yaitu seorang berpenghasilan sekitar 1-3juta dan dua orang berpenghasilan 3-5juta. Ketiganya sudah cukup lama bekerja sebagai guru di SDN Putraco Indah Bandung.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Pembahasan Perilaku Prososial Secara Keseluruhan

Prososial memiliki arti sebagai sosial positif atau mempunyai konsekuensi positif bagi orang lain. Sosial positif ini didasarkan atas nilai-nilai positif yang ada di masyarakat dan biasanya dituntut untuk dilakukan (Staub, 1978). Dalam hal ini berarti, baik semua tindakan maupun perkataan, pikiran dan perasaan seseorang secara sosial mempunyai nilai positif. Misalnya, saat seseorang melihat orang lain dalam keadaan sedih, tidak bahagia, atau depresi maka orang tersebut ingin memberikan respon secara sensitif, simpatik, dan ingin membantu. Prososial selalu dihubungkan dengan perilaku atau tindakan, yaitu tingkah laku prososial. Staub (1978) menyatakan bahwa "*prosocial behavior is simply defined as behavior that*

benefits to other people”, definisi tersebut mengandung arti bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang memberikan keuntungan bagi orang lain. Perilaku prososial memiliki konsekuensi positif bagi si penerima dalam bentuk materi, fisik maupun secara psikologis, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pihak yang memberikan karena tindakan tersebut dilakukan secara sukarela dan menguntungkan orang lain.

Pada penelitian ini terdapat tiga guru yang memperoleh penilaian perilaku prososial yang rendah yaitu pada subjek nomor 1, 5 dan 7. Ketiga subjek ini sudah lama bekerja di SDN Putraco Indah Bandung. Berdasarkan data demografi diatas bahwa kedua subjek berada pada usia 30 tahun dan seorang berusia 60 tahun. Ketiga subjek yakni perempuan. Subjek 1 yaitu guru atau wali kelas kelas 2 yang berusia diatas 60 tahun, subjek sudah sangat lama bekerja di sekolah ini, subjek mengatakan bahwa dari dulu sekolah ini kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah, sedangkan awalnya sekolah ini adalah SD Impres. Setelah berubah menjadi SD inklusi, subjek merasa tertekan dengan tantangan harus mengajar siswa berkebutuhan khusus, dikarenakan subjek tidak tahu cara menanganinya, subjek sempat merasakan stress dan pada saat itu subjek sedang hamil sehingga subjek enggan untuk menangani siswa berkebutuhan tersebut. Tuntutan kerja dan tanggung jawab yang mengharuskan subjek tetap bertahan di sekolah ini hingga saat ini dan subjek juga akan pensiun beberapa tahun lagi, sehingga subjek masih mengajar hingga saat ini. Saat di wawancara subjek mengatakan bahwa subjek melakukan tugas yang diberikan sekolah dengan baik. Akan tetapi terdapat keluhan dari orangtua siswa dan wali kelas

sebelumnya, yakni orang tua merasakan bahwa nilai siswa tidak lebih baik pada saat kelas 1 dan kedisiplinan siswa pun jadi sulit untuk diarahkan kembali, sehingga beberapa orangtua harus ikut turun tangan mendampingi anaknya di kelas. Saat dilakukan observasi oleh peneliti bahwa subjek 1, kurang dapat mengendalikan suasana kelas, subjek memberikan materi dengan suasana yang gaduh, seperti banyak siswa yang jalan-jalan, tiduran di meja, tidak memperhatikan dan menangis. Hal ini membuat subjek meminta bantuan agar orangtua yang mengendalikan anaknya tersebut. Tak hanya itu subjek juga sering kali meninggalkan sekolah saat jam pelajaran berlangsung. Subjek mengatakan ada urusan lain yang harus diselesaikan sehingga subjek tidak dapat menunggu jam pelajaran usai. Terkadang subjek pulang terlebih dahulu saat jam pelajaran belum usai.

Subjek 5 yakni guru atau wali kelas kelas 5. Guru ini berusia diatas 30 tahun. Subjek ini memiliki nilai terendah pada aspek menyumbang. Tiga aspek lainnya termasuk pada penilaian tinggi, akan tetapi angkanya dapat dikatakan cukup. Subjek 5 adalah guru yang sudah cukup lama bekerja di sekolah ini yaitu tahun ini tahun ke 7 subjek mengajar di sekolah ini. Subjek mengatakan senang bisa mengajar di sekolah ini, karena bisa lebih mendapatkan pengetahuan tentang siswa berkebutuhan khusus. Pada awal mulanya subjek tidak mengetahui bahwa ada sekolah yang menampung siswa berkebutuhan khusus, yang menyebabkan subjek jatuh sakit pada awal mengajar di sekolah ini. Subjek merasa kewalahan mengajar siswa berkebutuhan khusus karena tidak memiliki dasar pengetahuan yang kuat akan karakteristik dan cara pengendaliannya, sehingga saat ini subjek mengambil program studi Pendidikan

Luar Biasa untuk memenuhi kebutuhan subjek. Subjek mengatakan banyak waktu yang terbagi antara mengajar dan subjek pun harus kuliah lagi, sehingga subjek sering kali absen mengajar karena ada kelas atau ada ujian. Selain itu, subjek juga sering mengikuti program pelatihan yang diadakan pemerintah atau sekolah atau karena keinginan pribadi yang mengharuskan subjek absen mengajar. Subjek melakukan ini karena subjek mengupayakan peningkatan kualitas dan kemampuannya sebagai guru sekolah inklusi, agar tidak mengecewakan berbagai pihak yaitu sekolah dan orangtua siswa. Saat dilakukan observasi ke kelas, subjek dapat mengendalikan kelas dengan baik. Subjek dapat melakukan pendekatan yang berarti terhadap siswa, sehingga siswa dikelas dapat diatur sedemikian kondusif agar terlaksananya kegiatan belajar mengajar.

Subjek 7 adalah guru atau wali kelas kelas 6. Subjek berusia diatas 30 tahun. Subjek adalah seorang perempuan. Subjek memiliki nilai terrendah pada aspek kerjasama dan menolong. Subjek sudah cukup lama bekerja di sekolah ini yaitu kurang lebih 9 tahun. Subjek merasa bahwa tuntutan sebagai guru di sekolah ini sangat besar, dengan jumlah siswa yang banyak siswa berkebutuhan khusus dibandingkan siswa normal. Tentu saja membuat subjek merasa kewalahan. Subjek berlatar pendidikan Sarjana Ekonomi, pada awalnya memang cita-citanya sebagai guru, tetapi subjek menginginkan menjadi guru SMA, akan tetapi karena sebelumnya orang tua subjek pernah mengajar di SDN Putraco maka subjek pun mau tak mau menggantikan atau meneruskan orangtua subjek di sekolah ini. Sebenarnya subjek memiliki tawaran pekerjaan lain di SD lain dengan penghasilan yang lebih besar,

namun subjek merasa pekerjaannya ini menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang guru dan subjek mulai menyenangi aktivitasnya berada di sekolah ini. Subjek terkadang merasa kasihan melihat anak-anak yang memiliki kekurangan, sehingga subjek sering kali merasa terpanggil untuk tetap mengajar di SDN Putraco Indah Bandung.

Terdapat empat aspek dari perilaku prososial menurut Staub yaitu bekerjasama, menolong, berbagi dan menyumbang. Dari keempat aspek ini kemudian dibuatlah indikator yang mendukung kemana perilaku prososial ini diarahkan, yaitu: aspek kerjasama yang menggambarkan kesediaan guru untuk bekerjasama berbagi tugas mendidik, melatih, membimbing dan mengevaluasi dengan guru lainnya meskipun guru tidak mendapatkan keuntungan apapun. Aspek menolong yang menggambarkan kesediaan guru untuk memberikan bantuan baik diminta maupun tidak kepada sesama guru maupun kepada siswa tanpa mengharapkan imbalan apapun. Aspek berbagi yang menggambarkan kesediaan guru untuk berbagi rasa atau memberikan perhatian kepada sesama guru maupun kepada siswa beserta orang tua. Aspek menyumbang yaitu kesediaan guru untuk memberikan kontribusi yang berupa waktu, pikiran, tenaga dan materi.

Berdasarkan hasil perhitungan data mengenai perilaku prososial pada guru SDN Putraco Indah Bandung (dapat dilihat pada tabel 4.1), didapatkan hasil bahwa mayoritas guru SDN Putraco Indah (76,9%) memiliki perilaku prososial yang tinggi, dan 23,1% yang memiliki tingkah laku prososial yang rendah. Hal ini berarti mayoritas guru SDN Putraco Indah Bandung mempunyai kemampuan untuk

bekerjasama dengan sesama guru lainnya meskipun tidak mendapatkan keuntungan, demi kemajuan dan hasil bersama atas bimbingan yang mereka lakukan terhadap siswa.

Para guru juga mampu memberikan pertolongan kepada sesama guru maupun kepada siswa yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan, dengan ikhlas para guru membantu menangani kesulitan-kesulitan dalam hal mengajar, membimbing, melatih dan menilai yang akan menghambat tercapainya tugas sebagai guru atau siswa. Sikap saling tolong menolong muncul akibat norma-norma sosial yang menjadikan para guru bertindak sesuai dengan norma sosial kelompok guru SDN Putraco Bandung, sehingga para guru tidak segan untuk langsung memberikan bantuan terhadap orang tua yang mengalami kesulitan dalam memberi pelajaran dengan sukarela. Sikap menolong ini memunculkan reaksi positif dari dalam diri para guru, para guru merasakan sesudah mereka menolong dan membantu para siswa dan orangtua yang membutuhkan pertolongan, atau dengan sesama guru lainnya, timbul rasa positif dari dalam dirinya karena dapat memberikan manfaat bagi orang lain walaupun terbatas, sehingga menimbulkan efek untuk mengulangi perbuatan positif terhadap orang lain. Hal ini membuat para guru memiliki gambaran positif dan memiliki penghargaan diri lainnya.

Kemudian para guru juga mampu berbagi rasa atau memberikan perhatian kepada sesama guru maupun kepada siswa dengan cara saling memberikan dukungan, saling berdiskusi tentang metoda-metoda baru baik kepada siswa, guru lain maupun orangtua. Hal ini dapat dilihat dari kepekaan guru terhadap kebutuhan para siswa dan

kesulitan guru lainnya. Walaupun dalam satu kelas terdapat banyak siswa berkebutuhan khusus, tidak menjadi hambatan bagi para guru untuk mengambil peran sebagai guru sekaligus orangtua, dengan cara memberikan kasih sayang, menerapkan kedisiplinan dalam diri siswa dan menciptakan emosi positif bagi siswa dan orangtua sehingga hal tersebut mengarahkan perilaku guru yang akan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Guru juga mampu memberikan kontribusi baik berupa waktu, pikiran, tenaga dan uang atau barang untuk korban yang membutuhkan.

Berdasarkan perhitungan hasil data pengukuran aspek kerjasama pada guru, seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.2 didapatkan hasil bahwa sebanyak 9 orang subjek memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan guru lain yang tinggi dan 2 orang subjek memiliki kemampuan bekerjasama yang rendah. Artinya, sebagian besar guru SDN Putraco Indah memiliki kesediaan yang tinggi untuk bekerjasama berbagi tugas seperti mendidik, membimbing, melatih dan menilai dengan guru lainnya walaupun guru tidak mendapatkan keuntungan. Faktor penyebab tingginya aspek kerjasama pada guru SDN Putraco Indah Bandung peneliti asumsikan karena serangkaian tugas yang cukup berat ketika di sekolah sehingga membutuhkan relasi yang terjalin dengan baik dengan guru lainnya agar terbentuk suatu koordinasi yang baik dan kompak dalam membina para siswa SDN Putraco Indah. Misalnya ketika salah satu guru tidak dapat hadir dikarenakan sakit, guru mau bersedia untuk menggantikan tugas guru tersebut tanpa terpaksa. Ada perbedaan karakter siswa di sekolah ini, membuat guru harus lebih sigap satu sama lain untuk saling membantu jika guru lain mengalami kesulitan mengajar pelajaran Matematika, mengajar

membaca dan menulis.

Berdasarkan perhitungan hasil data pengukuran aspek menolong, seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.3 sebanyak 9 orang guru di SDN Putraco Indah memiliki aspek menolong terhadap sesama guru maupun kepada siswa yang tinggi, dan 2 orang guru memiliki aspek menolong yang rendah. Artinya, mayoritas guru SDN Putraco Indah Bandung memiliki kesediaan yang tinggi untuk memberi bantuan kepada sesama guru maupun siswa baik diminta maupun tidak untuk mencapai tujuan yang diharapkan orang yang ditolong tanpa mengharap imbalan. Mereka bersedia memberikan bantuan saat guru lainnya mengalami kesulitan dalam hal proses belajar mengajar selain itu memang sudah menjadi kewajiban bagi guru untuk mengarahkan siswa agar siswa dapat mengalami peningkatan yang berarti baik bagi siswa, guru dan orang tua karena sudah kewajiban guru untuk melatih siswa dibidang akademik maupun non akademik. Faktor penyebab tingginya aspek menolong ini peneliti asumsikan karena sebagian besar guru memiliki nilai dan norma subjektif yang diinternalisasi sehingga kebutuhan menolong menjadi tuntutan guru berperilaku sesuai yang diharapkan dalam segala situasi agar orang lain dapat disejahterakan walaupun bukan dalam bentuk materi sehingga guru atau siswa yang ditolong tercapai tujuannya.

Berdasarkan perhitungan hasil data pengukuran pada aspek berbagi, seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagian besar guru SDN Putraco Indah memiliki aspek berbagi kepada sesama guru maupun kepada siswa beserta orangtua yang tinggi yaitu sebanyak 10 orang, dan 1 orang guru termasuk ke dalam kategori rendah.

Artinya sebagian besar guru memiliki kesediaan untuk berbagi rasa dan perhatian kepada sesama guru maupun kepada siswa. Dari hasil wawancara para guru merasa kasihan ketika melihat siswa berkebutuhan khusus yang ditolak sekolah manapun, guru merasakan kesedihan yang dialami para orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus karena hampir seluruh waktunya dicurahkan untuk anak mereka, sehingga para guru berusaha menghibur dan menyenangkan hati para orangtua siswa yang terlihat sedih atau kecewa dengan cara berbagi peran dan memberikan perhatian yang maksimal saat berada di sekolah, seringkali pada jam istirahat guru masih membantu beberapa siswa untuk menyelesaikan tugasnya. Faktor yang mempengaruhinya peneliti asumsikan karena guru harus senantiasa mengasah kepekaan dan kepedulian terhadap sesama guru maupun siswa yang sedang mengalami kesulitan baik dalam tugas sebagai seorang guru maupun kesulitan siswa di bidang akademik seperti menulis, membaca, berhitung dan lain-lain.

Kemudian berdasarkan perhitungan hasil data pada pengukuran aspek menyumbang, seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.5 sebanyak 10 orang guru SDN Putraco Indah Bandung memiliki aspek menyumbang yang tinggi, dan 1 orang relawan yang memiliki aspek menyumbang yang rendah. Artinya sebagian besar guru SDN Putraco Indah Bandung memiliki kesediaan yang tinggi untuk memberikan kontribusi yang berupa waktu, pikiran, tenaga dan materi terhadap siswa maupun sekolah. Faktor penyebab tingginya aspek menyumbang ini peneliti asumsikan karena sebagian besar guru SDN Putraco Indah Bandung mempunyai kemampuan identifikasi terhadap orang lain, para guru beranggapan jika mereka berada pada

posisi orangtua siswa tentunya akan membutuhkan pertolongan dari orang lain baik berupa uang, barang maupun tenaga.

Menurut Staub (1987) ada tiga faktor yang menyebabkan individu mempunyai perilaku prososial yaitu keuntungan pribadi, nilai dan norma subjektif serta empati dan identifikasi terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara perilaku prososial terhadap guru SDN Putraco Indah Bandung, para guru mengatakan bahwa mereka merasakan kesulitan yang dirasakan oleh orangtua, karena dengan adanya sistem dan aturan dari Dinas Pendidikan yang menetapkan aturan tentang sekolah inklusi, sehingga banyak sekolah yang menolak dikarenakan anak tersebut tidak sesuai dengan kriteria yang dimiliki sekolah, orangtua merasa dikucilkan dengan perlakuan sekolah lain yang tidak ingin menampung anaknya. Hal tersebut menggugah perasaan para guru di SDN Putraco Indah Bandung karena merasa hal tersebut sebagai tanggung jawab mereka untuk membantu dan menolong orangtua dalam hal perkembangan akademik dan sosial anak walaupun dengan keterbatasan yang anak miliki. Para guru merasa siswa berkebutuhan khusus tidak harus dibedakan dengan siswa normal lainnya, siswa berkebutuhan khusus layak bersosialisasi di masyarakat dengan cara membantu siswa memperbaiki perilaku jika siswa berada di lingkungan umum. Para guru juga menerapkan kedisiplinan dan mengajarkan tata krama terhadap siswa berkebutuhan khusus agar hal ini membantu mereka bersosialisasi dengan baik.

Selain itu para guru juga mengatakan bahwa dalam hal ini mereka murni ingin menolong, membantu dan berbagi perasaan dengan orangtua siswa berkebutuhan

khusus. Tidak untuk mencari keuntungan seperti mendapatkan uang, pujian atau barang dll ketika para guru menolong siswa dan orangtua. Para guru merasa kasihan dan terdorong untuk membantu para orangtua dengan ikhlas. Para guru mengatakan merasa senang jika melihat para siswanya mengalami perubahan yang signifikan baik akademik maupun non akademik. Ada perasaan positif yang muncul dalam diri para guru jika siswa berhasil di kedua bidang tersebut. Sehingga perasaan positif itulah yang memotivasi guru untuk terus mengajar siswa-siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Berdasarkan pertanyaan wawancara yang dilakukan peneliti, para guru mengatakan bahwa sudah menjadi kebutuhan dan keharusan sesama manusia untuk saling menolong dan membantu hal apapun walaupun terbatas. Para guru merasakan mereka terdorong untuk menolong orangtua untuk kemajuan anak-anaknya. Seperti misalnya guru melakukan pendekatan terhadap siswa, saat istirahat diajak mengobrol atau menyelesaikan tugas bahkan menemani siswa sembari makan perbekalannya. Guru rela menguras tenaga dan waktu demi perkembangan anak didiknya. Para guru mengatakan bukan hanya karena tanggung jawab saja mereka melakukan ini, para guru juga merasakan bahwa perasaan sayang sudah tercurah untuk para siswa, misalnya ditunjukkan dengan cara menghargai salah seorang siswa autism yang memberikan gelang sebagai tanda bahwa siswa tersebut merasa kasih sayang yang diberikan oleh sang guru berarti baginya dan gelang tersebut dipakai setiap hari oleh guru tersebut. Tak jarang para guru sering mengajak siswanya istirahat bersama di ruang guru. Sebagai bentuk kasih sayang pun, para guru jarang memarahi siswa jika

siswa melakukan kesalahan seperti masuk ke ruang kepala sekolah tanpa permisi. Guru biasanya memberitahu dengan cara yang halus.

Hal ini menunjukkan bahwa para guru berusaha untuk berperan tidak hanya sebagai sosok guru semata bahkan mereka berperan sebagai teman bahkan orangtua yang menyayangi siswanya tanpa mengharapkan imbalan apapun.

4.2.2 Pembahasan Individu Berdasarkan Hasil Tertinggi dan Terrendah

Berdasarkan dari olah data yang dilakukan didapatkan satu subjek dengan perolehan nilai tertinggi yaitu subjek nomor 2 dengan nilai 163 dengan jumlah aspek kerjasama bernilai 26, aspek menolong bernilai 42, aspek berbagi bernilai 65 dan aspek menyumbang bernilai 30. Subjek sudah cukup lama bekerja di SDN Putraco, dengan memahami sistem sekolah yang menerima lebih banyak siswa berkebutuhan khusus maka subjek berusaha untuk meningkatkan kualitas dalam diri dan kemampuan secara teori mengenai anak berkebutuhan khusus. Subjek mengatakan bahwa subjek peduli dengan kekurangan siswa-siswanya, sehingga subjek bertekad untuk membantu para orangtua untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa-siswa tersebut. Subjek mengatakan bahwa seluruh tenaga yang dimiliki akan subjek berikan jika subjek mampu untuk membantu siswa. Subjek tidak merasa rugi untuk membantu para siswa, baginya hal ini meningkatkan gambaran positif untuk selalu berbagi dengan para orangtua dan mengarahkan perilaku yang dapat memberikan kesejahteraan untuk orang lain. Subjek merasakan dengan saling tolong menolong yang didapatkan tidak hanya imbalan berupa materi tetapi kepuasan batin

yang mendorong subjek untuk terus berperilaku prososial dengan sukarela.

Terdapatkan satu subjek dengan perolehan nilai terrendah yaitu subjek nomor 1, yaitu 113. Dengan jumlah aspek kerjasama bernilai 18, aspek menolong 33, aspek berbagi bernilai 39 dan aspek menyumbang 23. Berdasarkan hasil wawancara subjek membantu siswa jika siswa membutuhkan, subjek sering meninggalkan jam pelajaran saat sedang berlangsung, dikarenakan ada keperluan pribadi. Saat dilakukan observasi, subjek memang tidak melakukan tugasnya dengan baik. Subjek tidak dapat mengendalikan kelas, sehingga banyak siswa yang berjalan di kelas dan membuat keributan. Subjek jarang datang langsung ke meja siswa, sehingga banyak siswa yang tidak selesai mengerjakan tugasnya.